



Hubungan Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2 dengan Etika Digital Siswa Pengguna Instagram di SMAN 6 Banjarmasin

Salsabilla Ayu Hasanah¹, Muhammad Elmy²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: hasanahsalsabillaayu@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika digital siswa SMAN 6 Banjarmasin yang menggunakan Instagram berhubungan dengan penerapan prinsip kedua Pancasila. Studi ini menggunakan desain korelasional dan metodologi kuantitatif. Sebuah sampel yang terdiri dari 152 siswa dipilih menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria siswa yang merupakan pengguna aktif Instagram pada tahun akademik 2025–2026, dari 245 siswa kelas sepuluh yang menjadi populasi penelitian ini. Kuesioner skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas berfungsi sebagai alat penelitian. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,895 untuk variabel implementasi prinsip kedua Pancasila dan 0,772 untuk variabel etika digital, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian tersebut dapat diandalkan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 28 dari 30 butir pernyataan dianggap valid. Dengan bantuan SPSS versi 27, analisis deskriptif, uji linearitas, uji normalitas, dan uji korelasi Spearman Rank termasuk di antara metode analisis data yang digunakan. Menurut temuan penelitian, etika digital siswa masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 46,05, sementara penerapan nilai-nilai Pancasila pada prinsip kedua masuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 47,63. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,394. Ini menunjukkan bahwa etika digital siswa pengguna Instagram di SMAN 6 Banjarmasin dan penerapan prinsip kedua Pancasila memiliki hubungan yang positif dan signifikan, dengan kekuatan hubungan tersebut berada dalam kategori rendah hingga sedang.

Kata kunci: Pancasila Sila Ke-2, Etika Digital, Instagram, Siswa SMA, Media Sosial

The Relationship Between the Implementation of the Second Principle of Pancasila Values and the Digital Ethics of Instagram-Using Students at SMAN 6 Banjarmasin

Abstract

The purpose of this research is to determine how the digital ethics of SMAN 6 Banjarmasin students who use Instagram relate to the application of the second principle of Pancasila. This study uses a correlational design and quantitative methodology. A sample consisting of 152 students was selected using the Slovin formula and purposive sampling technique based on the criteria of students who are active Instagram users in the 2025–2026 academic year, from 245 tenth-grade students who make up the population of this study. The Likert scale questionnaire, which has undergone validity and reliability testing, serves as the research instrument. The reliability test yielded a Cronbach's Alpha value of 0.895 for the variable of the implementation of the second principle of Pancasila and 0.772 for the variable of digital ethics, indicating that the research instrument is reliable. The results of the validity test show that 28 out of 30 statements are considered valid. With the help of SPSS version 27, descriptive analysis, linearity test, normality test, and Spearman Rank correlation test were among the data analysis methods used. According to the research findings, students' digital ethics fall into the high category with an average score of 46.05, while the application of Pancasila values in the second principle falls into the very high category with an average score of 47.63. The results of the Spearman Rank correlation test show a significance level of 0.001 (< 0.05) and a coefficient value of 0.394. This shows that the digital ethics of Instagram users among students at SMAN 6 Banjarmasin and the application of the second principle of Pancasila have a positive and significant relationship, with the strength of this relationship falling into the low to moderate category.

Keywords: Second Principle of Pancasila, Digital Ethics, Instagram, High School Students, Social Media

How to Cite: Hasanah, S. A. ., & Elmy, M. . (2026). Hubungan Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2 dengan Etika Digital Siswa Pengguna Instagram di SMAN 6 Banjarmasin. *Empiricism Journal*, 7(2), 1750-1756. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5690>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5690>

Copyright© 2026, Hasanah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Cara orang berinteraksi di media sosial telah berubah secara signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama di kalangan remaja yang sering

menggunakannya. Remaja menggunakan Instagram, salah satu situs media sosial yang paling populer, untuk komunikasi dan berbagi informasi selain hiburan. Namun, kemudahan komunikasi di ranah digital juga menimbulkan sejumlah masalah etika, termasuk penggunaan bahasa kasar, penyebaran informasi palsu (hoaks), perundungan siber, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kesadaran pengguna tentang etika digital, terutama di kalangan pelajar, tidak selalu sejalan dengan kemajuan teknologi.

Etika digital adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan perilaku yang bertanggung jawab saat menggunakan teknologi digital dan media sosial. Memahami dampak dari aktivitas digital, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, berkomunikasi dengan sopan, dan menghormati hak serta privasi orang lain adalah beberapa contoh etika digital. Pengembangan etika digital menjadi sangat penting dalam lingkungan pendidikan karena siswa adalah kelompok usia yang menggunakan media sosial secara luas. Kurangnya etika digital dapat mengakibatkan sejumlah tindakan yang merugikan baik individu maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Menginternalisasi nilai-nilai Pancasila adalah salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan etika digital yang lebih baik. Pancasila, yang mengandung cita-cita mulia yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah digital, adalah landasan negara dan pandangan dunia bangsa. Prinsip kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan pentingnya menjunjung tinggi martabat manusia, mempromosikan toleransi, menghargai kesetaraan, dan bertindak dengan sopan dan beradab terhadap orang lain. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan perilaku online yang bertanggung jawab.

Menurut Kaelan (2004), prinsip kedua Pancasila memandang manusia sebagai makhluk yang martabatnya harus dihormati dan mencakup nilai-nilai keadilan dan kesopanan. Ide ini berlaku baik untuk interaksi sosial secara langsung maupun virtual. Siswa yang mampu menghidupi cita-cita kemanusiaan akan lebih berhati-hati saat berkomunikasi, menghormati pandangan orang lain, dan menahan diri dari melakukan hal-hal di media sosial yang dapat membahayakan orang lain.

Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara perilaku daring siswa dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Mutia et al. (2024) mengklaim bahwa cita-cita kemanusiaan dalam prinsip kedua Pancasila terkait dengan penghormatan terhadap privasi, kesopanan dalam komunikasi, dan empati dalam interaksi digital. Telah juga dibuktikan bahwa pendidikan kewarganegaraan, yang memperkuat nilai-nilai Pancasila, membantu siswa mengembangkan karakter digital mereka (Supandri et al., 2025). Remaja masih sering kurang memiliki kesadaran etika saat berinteraksi di media sosial, seperti yang ditunjukkan oleh Pratiwi dan Rianto (2023).

Namun, masih sedikit penelitian, terutama di tingkat sekolah menengah atas, tentang hubungan antara penerapan prinsip kedua Pancasila dan etika digital siswa yang menggunakan Instagram. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah berfokus pada pendidikan karakter atau literasi digital secara umum, tanpa secara eksplisit menghubungkannya dengan penerapan prinsip kedua dalam konteks media sosial. Oleh karena itu, untuk menyelidiki hubungan ini dengan lebih mendetail, penelitian empiris diperlukan.

Karena siswa di SMAN 6 Banjarmasin secara aktif menggunakan Instagram untuk komunikasi dan ekspresi diri setiap hari, penelitian ini dilakukan di sana. Selain itu, sekolah menekankan sifat-sifat karakter yang relevan dengan penginternalisasian nilai-nilai Pancasila, seperti integritas, religiusitas, dan kepedulian. Namun demikian, masih ada beberapa masalah terkait etika digital yang memerlukan perhatian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan Instagram oleh siswa SMAN 6 Banjarmasin dan kepatuhan mereka terhadap prinsip kedua Pancasila saling berhubungan. Pengembangan studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, terutama dalam hal meningkatkan karakter digital siswa di era teknologi. Selain itu, diharapkan temuan penelitian ini akan dipertimbangkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan dalam menciptakan pendidikan karakter yang relevan.

METODE

Studi ini menggunakan desain korelasional dan metodologi kuantitatif. Menemukan hubungan antara dua variabel dan mengukur kekuatan serta arahnya adalah tujuan dari penelitian korelasional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah etika digital siswa yang menggunakan Instagram, sementara variabel independennya adalah penerapan prinsip kedua Pancasila. Karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antara variabel tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian, pendekatan ini dipilih.

Selama tahun ajaran 2025–2026, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Semua 245 siswa kelas sepuluh membentuk populasi penelitian ini. Sebanyak 152 siswa membentuk sampel penelitian, yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 5%. Pengambilan sampel purposif adalah metode yang digunakan, dan kriterianya adalah siswa kelas sepuluh yang secara teratur menggunakan situs media sosial Instagram. Siswa yang memenuhi syarat pertama kali diidentifikasi, dan kemudian responden yang setuju untuk mengisi kuesioner penelitian dipilih dari kelompok tersebut.

Kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju digunakan dalam penelitian ini. Lima indikator digunakan untuk mengukur variabel penerapan prinsip kedua Pancasila: mengakui kesetaraan, mempromosikan toleransi, membela hak asasi manusia, menghormati pendapat orang lain, dan bersikap sopan dan ramah. Sementara itu, indikator etika komunikasi digital, kesadaran akan konten berbahaya dan hoaks, pemahaman tentang pedoman interaksi digital, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab di lingkungan digital digunakan untuk mengukur variabel etika digital.

Tiga puluh butir pernyataan diuji pada tahap pertama kuesioner, yang merinci setiap indikator menjadi beberapa pernyataan. Rentang 1 hingga 4 digunakan untuk penilaian, dan interval skor yang diperoleh dari nilai maksimum dan minimum instrumen penelitian digunakan untuk menentukan kategori (rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi).

Validitas dan reliabilitas instrumen dinilai pada tiga puluh responden sebelum digunakan dalam penelitian. IBM SPSS Statistics versi 27 digunakan untuk melakukan uji validitas menggunakan metode Pearson Product Moment. Menurut hasil tes, dua item dianggap tidak valid dan dihapus dari instrumen penelitian, sementara 28 dari 30 item dianggap valid. Pada tingkat signifikansi 0,05, nilai r yang dihitung dibandingkan dengan nilai r tabel untuk menentukan validitas.

Cronbach's Alpha digunakan untuk uji reliabilitas. Menurut hasil tes, variabel implementasi prinsip kedua Pancasila memiliki nilai 0,895 (kategori sangat tinggi), sementara variabel etika digital memiliki nilai 0,772 (kategori tinggi). Akibatnya, alat penelitian dianggap dapat diandalkan dan sesuai untuk mengumpulkan data.

Responden yang memenuhi kriteria penelitian diminta untuk mengisi survei online menggunakan Google Forms guna mengumpulkan data penelitian. Studi ini menggunakan data sekunder dari buku, jurnal akademik, dan sumber-sumber relevan lainnya selain data primer. IBM SPSS Statistics versi 27 digunakan untuk menganalisis data menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, ANOVA untuk linearitas, dan korelasi Spearman Rank untuk pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal, sehingga uji Spearman dipilih. Tingkat signifikansi 0,05 digunakan untuk membuat keputusan; jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hipotesis alternatif diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2 pada Siswa SMAN 6 Banjarmasin

Tabel 1. Kategorisasi Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2

Kategori	Nilai Interval	Nilai Frekuensi	%
Sangat Tinggi	47 – 56	96	63,15%
Tinggi	36 – 46	54	35,52%
Sedang	25 – 35	2	1,31%
Rendah	14 – 24	0	0%
Total		152	100%

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Sila ke-2

N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
152	39	56	47,63	3,677

Dengan skor rata-rata 47,63, temuan studi menunjukkan bahwa penerapan prinsip kedua Pancasila oleh siswa SMAN 6 Banjarmasin masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa para siswa telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, yang dibuktikan dengan sikap mereka menghormati orang lain, mendorong toleransi, dan menjaga martabat manusia baik dalam interaksi dunia nyata maupun virtual.

Menurut indikator penelitian, menegakkan prinsip kedua Pancasila melibatkan pengakuan terhadap kesetaraan, mempromosikan toleransi, membela hak asasi manusia, menghormati pandangan orang lain, serta bersikap sopan dan ramah. Semua indikator umumnya berada dalam rentang tinggi hingga sangat tinggi, menunjukkan bahwa siswa telah sama-sama menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Ini menyiratkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara konsisten di semua dimensi karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara aspek-aspek nilai yang diukur.

Budaya sekolah yang memprioritaskan pendidikan karakter melalui studi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), pengembangan sikap disiplin, dan lingkungan sosial siswa yang mendorong pembentukan nilai-nilai moral adalah beberapa faktor yang mungkin berkontribusi pada hasil tinggi dari penerapan nilai-nilai Pancasila. Temuan penelitian juga mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan norma sosial (fenomena yang dikenal sebagai bias desirabilitas sosial), mengingat bahwa instrumen yang digunakan terkait dengan prinsip-prinsip moral.

Hasil ini konsisten dengan pernyataan Kaelan (2004) bahwa prinsip kedua Pancasila menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan perilaku beradab dalam interaksi sosial. Selain itu, menurut Mutia et al. (2024), nilai kemanusiaan dalam Pancasila terkait dengan kemampuan seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, empati, dan kesopanan baik dalam konteks sosial maupun virtual.

Etika Digital Siswa Pengguna Instagram di SMAN 6 Banjarmasin

Tabel 3. Kategorisasi Etika Digital Siswa

Kategori	Nilai Interval	Nilai Frekuensi	%
Sangat Tinggi	47 – 56	68	44,73%
Tinggi	36 – 46	80	52,63%
Sedang	25 – 35	4	2,63%
Rendah	14 – 24	0	0%
Total		152	100%

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Etika Digital Siswa

N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
152	38	56	46,05	3,948

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan Instagram memiliki tingkat etika digital yang tinggi, dengan skor rata-rata 46,05. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang wajar tentang cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, termasuk cara membedakan antara fakta dan fiksi, berkomunikasi dengan sopan, dan melindungi privasi mereka.

Menurut indikator penelitian, etika digital mencakup pemahaman pedoman interaksi digital, kesadaran akan konten berbahaya dan hoaks, kemampuan untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab di lingkungan digital, dan kesadaran akan etika komunikasi digital. Fakta bahwa semua indikator biasanya berada dalam rentang tinggi menunjukkan bahwa kompetensi siswa dalam etika digital relatif konstan di berbagai domain. Namun, masih ada perbedaan dalam kemampuan beberapa siswa, terutama dalam literasi informasi dan manajemen risiko konten digital.

Tingkat etika digital yang tinggi pada siswa mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, yang mengajarkan literasi digital dan pendidikan karakter, serta penggunaan media sosial yang luas, yang telah membuat mereka lebih terbiasa dengan standar interaksi digital.

Ini menunjukkan bahwa selain menggunakan media sosial untuk hiburan, siswa mulai memahami tanggung jawab moral mereka di dunia digital.

Temuan ini sejalan dengan Rusmawan et al. (2024), yang mengkarakterisasi etika digital sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan regulasi saat menggunakan teknologi digital. Selain itu, Rianto (2023) menjelaskan bahwa kesadaran norma sosial dan tanggung jawab individu mempengaruhi etika komunikasi media sosial.

Hubungan Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2 terhadap Etika Digital Siswa Pengguna Instagram

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2	0,016	Tidak Normal
Etika Digital	0,001	Tidak Normal

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
X terhadap Y	0,256	Linear

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2 dan Etika Digital	0,394	0,001	Signifikan

Penerapan prinsip kedua Pancasila dan etika digital siswa pengguna Instagram di SMAN 6 Banjarmasin berkorelasi positif dan signifikan, menurut hasil uji korelasi Spearman Rank, yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,394 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$).

Nilai korelasi berada dalam rentang rendah hingga sedang, yang berarti ada hubungan positif tetapi lemah antara kedua variabel tersebut. Ini menunjukkan bahwa penggunaan Instagram oleh siswa menunjukkan etika digital yang lebih baik semakin mereka menerapkan prinsip kedua nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, tidak ada hubungan sebab-akibat yang dapat disimpulkan karena penelitian ini menggunakan desain korelasional. Penerapan prinsip kedua Pancasila hanya menunjukkan hubungan antara variabel-variabel tersebut daripada menjadi penyebab peningkatan etika digital siswa.

Faktor-faktor lain seperti literasi digital, lingkungan keluarga, pengawasan orang tua, dan tingkat penggunaan media sosial semuanya berdampak pada temuan studi ini. Akibatnya, pengembangan etika digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang saling terkait selain internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Hasil ini konsisten dengan pernyataan yang dibuat oleh Mutia et al. (2024) bahwa empati dan etika dalam interaksi digital terkait dengan nilai kemanusiaan dalam Pancasila. Selain itu, Supandri (2025) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang etika digital. Selain itu, Rianto (2023) mencatat bahwa etika komunikasi media sosial siswa dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang norma sosial. Oleh karena itu, di era teknologi informasi, pendidikan Pancasila sangat penting dalam membentuk kepribadian digital siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Skor rata-rata penerapan prinsip kedua Pancasila oleh pengguna Instagram SMAN 6 Banjarmasin adalah 47,63, menempatkannya dalam kategori sangat tinggi, menurut temuan penelitian. Mayoritas siswa telah mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti yang ditunjukkan oleh sikap mereka menghormati orang lain, mendorong toleransi, menegakkan kesetaraan, menghormati pendapat yang berbeda, dan bersikap sopan dalam interaksi sosial dan digital.

Selanjutnya, etika digital pengguna Instagram siswa SMAN 6 Banjarmasin masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 46,05. Seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan bahasa yang sopan, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang asli dan yang palsu, perlindungan privasi, dan perilaku yang tepat dalam interaksi online, temuan ini

menunjukkan bahwa siswa umumnya sadar akan cara menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab.

Uji korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,394 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kedua Pancasila dan etika digital siswa SMAN 6 Banjarmasin yang menggunakan Instagram memiliki korelasi positif dan signifikan. Nilai korelasi berada dalam rentang rendah hingga sedang, yang berarti ada hubungan yang lemah tetapi tetap positif antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, meskipun hubungan tersebut tidak bersifat kausal, penggunaan Instagram oleh siswa menunjukkan etika digital yang lebih baik ketika mereka menerapkan prinsip kedua nilai-nilai Pancasila.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Guru Pendidikan Pancasila diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan digital siswa, khususnya dalam penggunaan media sosial, dengan penguatan nilai-nilai Pancasila sila ke-2. Pembelajaran dapat diperkuat melalui penggunaan studi kasus nyata terkait etika digital agar siswa lebih mudah memahami penerapan nilai kemanusiaan dalam aktivitas di ruang digital.

Pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan program penguatan karakter digital yang terintegrasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Program tersebut dapat berupa penyusunan pedoman penggunaan media sosial yang bijak, pelaksanaan seminar literasi digital, serta pelatihan mengenai etika berinteraksi di ruang digital. Hal ini bertujuan untuk membentuk budaya digital yang positif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Disarankan agar peneliti masa depan memperluas cakupan studi dengan memasukkan berbagai jenis dan tingkat sekolah untuk membuat temuan lebih dapat diterapkan secara luas. Studi-studi mendatang juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi etika digital siswa, seperti literasi digital, lingkungan teman sebaya, pengawasan orang tua, jumlah waktu yang dihabiskan di media sosial, dan jenis konten yang mereka akses. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku digital siswa, penelitian dengan metode campuran juga disarankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 6 Banjarmasin karena telah memberikan penulis izin dan dukungan untuk penelitian ini. Kami juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua siswa kelas sepuluh yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Penulis juga tentu mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua orang lain yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi untuk membangun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Adinda Dyah Permata, A., & Dewi, D. A. (2021). Membangun perilaku berkeadaban bagi siswa dalam bermedia sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(5), 134–141.
- Ghozali, S., Darmawan, D., Putra, A. R., Arifin, S., Arrozi, F., Firmansyah, B., Mursyidi, B. M. A. (2024). Literasi digital sebagai pilar peningkatan kualitas pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1–17.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Mutia, G. D., Juliansari, M. F., & F. E. S. (2024). Etika penggunaan media sosial sesuai sila kedua. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 2022–2025.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.

- Onny Cahyandi, N. H., & N. U. H. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 pada pelajaran PPKn di SMK PGRI 3 Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(6), 1087–1094.
- Ramadani, A. C., Az-Zahra, F., & Mawarni, H. D. (2023). Implementasi nilai Pancasila sila kedua dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347–352.
- Rena Agustina, E., Hasanah, U., & Elmanora. (2024). Digital citizenship: Peran parental mediation dan kualitas lingkungan kelas dalam pengembangan. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11, 179–190. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.07>
- Rianto, P. (2023). Etika komunikasi dalam bermedia sosial di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Kudus. *Cantrik*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Rusmawan, U., Pamungkas, A. D., Indrawan, H. E., & Hati, K. (2024). Menghadapi isu etika dalam media digital melalui peningkatan digital ethics. *Komatika*, 4(1), 31–37. <https://doi.org/10.34148/komatika.v4i1.797>
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–8.
- Sapriadi Rambe, M., Simbolon, M. B., Hasibuan, R. L., Safika, N., & Simamora, I. Y. (2024). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8, 4503–4510.
- Sitepu, A. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 1–8.
- Supandri. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital dan kesadaran sosial mahasiswa di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 50–56.
- Zahriyanto, A., Selo, G. K., Qodir, L. J., Zihni, A. A., Rabbani, G. A. N., & Apriyono, C. B. I. (2025). Pancasila sebagai fondasi etika sosial di era digital: Tantangan dan peluang. *RIGGS*, 4(4), 4782–4789.
- Zainudin Hasan, Rizkie Sumbahan, M. R. A., Izazi, A., & A. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), 425–433.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.